

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah sepanjang masa, sebab masa dan lingkungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Disamping itu juga memiliki saling keterkaitan di antara keduanya. Artinya manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia. Kait-mengkait antara manusia dan lingkungannya melahirkan suatu interaksi yang mampu melahirkan sikap, pola pikir dan perbuatan yang kreatif bagi manusia, tempat manusia tumbuh dan berkembang baik dalam arti individual maupun sosial. Dengan interaksi itu akan terbentuk lingkungan sosial yang secara psikologis sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa, dan secara pedagogik akan tercipta insan mandiri dalam arti kata dewasa dalam berpikir, berperilaku dan bertindak (Salim dalam Ghazali, 2001: 1).

Untuk memaknai keterkaitan manusia dengan lingkungannya, telah dilakukan upaya pengembangan lingkungan hidup oleh beberapa pondok pesantren, kiprahnya adalah menggerakkan masyarakat untuk langsung terlibat mengembangkan lingkungannya (Ghazali, 2001: 1-2). Pondok pesantren sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke “Indonesiaan” di samping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisonal karena sifatnya yang khas, yakni: Kyai yang kharismatik, pondok, masjid dan santri (Dhofier, 2011 :79).

Pada hekekatnya pondok pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan dalam gerakannya. Dalam hal ini lembaga pondok pesantren memasuki tahapan modernisasi dengan pola mengembangkan kemaslahatan umat sebagai sasarannya. Dengan demikian bisa saja pondok pesantren itu memiliki dimensi fungsi setelah melakukan pembaruan terhadap lingkungan yang berkembang (Ghazali, 2001: 9).

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadinya perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat (Ghazali, 2001: 13).

Proses pemberdayaan masyarakat yang dititikberatkan pada fasilitas penguatan kelembagaan pondok pesantren berbasis potensi lokal, harus dipandang sebagai upaya untuk mengisi pencapaian tujuan nasional Bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yakni pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan menjamin adanya perubahan yang positif sebagai daya dukung pembangunan bangsa. Dalam rangka pembangunan manusia, Indonesia perlu lebih banyak berinvestasi tidak hanya sekedar untuk memenuhi hak-hak

dasar warganya tetapi juga untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan menjamin kelangsungan demokrasi dalam jangka panjang. Hal ini merupakan investasi jangka panjang yang signifikan dalam mendukung pembangunan bangsa. Dalam implementasinya, pembangunan manusia dapat diperankan oleh institusi sosial yang eksis dalam masyarakat (di akses pada tanggal 22 Juni 2013 Jam 15:23 WIB <http://www.penguatan-kelembagaan-dan-pemberdayaan-masyarakat-pondok-pesantren>).

Pesantren dikategorikan sebagai lembaga sosial karena ia mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat lingkungannya. Konon juga bisa dikategorikan sebagai lembaga yang mampu menciptakan masyarakat modern dalam arti kemajuan. Kemampuan pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat ini memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan masyarakat mengenai tatanan kehidupan yang lebih maju dengan karakter menggarap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini melahirkan pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan lingkungan hidup. Secara empirik fakta ini dapat di angkat dari kasus Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang, kota Jambi.

Dari pembahasan di atas penulis dapat melihat bahwa Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi sebagai pesantren yang menggabungkan antara masyarakat dan pesantren diyakini dapat menjadi agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat yang efektif lagi strategis. Hal ini dapat dipahami, karena kelahiran pondok pesantren diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab persoalan sosial dan keagamaan masyarakat. Kepedulian dan keberpihakan pada tanggung jawab moral yang lahir atas kesadaran dan

pemahaman keagamaannya. Dalam konteks ini lembaga pondok pesantren berkewajiban mengamalkan ilmunya, sekaligus membimbing masyarakat dalam menapaki kehidupan, menuju tata kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu lembaga pondok pesantren selalu menjadi bagian dari sistem sosial kehidupan masyarakat. Sedangkan masyarakat dilibatkan sebagai fungsi kontrol dan keterbukaan pelaksanaan kegiatan.

Berdirinya Pondok Pesantren As'ad ini tidak terlepas dari seorang ulama terkemuka dan berpikiran maju yang bernama K.H. Abdul Qodir Ibrahim. Pada tahun 1951 di Seberang Kota Jambi (SEKOJA) yang terletak di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Berdirinya Pondok Pesantren As'ad tidak terlepas dari keberadaan Langgar Putih yang banyak mempengaruhi keberadaan Pesantren ini. Langgar Putih berlokasi di Kelurahan Ulu Gedong, didirikan pada tahun 1868 oleh Asy Syeh Khotib Mas'ud, selain sebagai tempat peribadatan masyarakat Ulu Gedong dan masyarakat Seberang Kota Jambi, Langgar Putih juga dijadikan sebagai sarana pendidikan Agama Islam. Setelah beliau wafat ditahun 1889, usaha beliau dilanjutkan oleh keponakannya sekaligus anak angkatnya yaitu Al 'Alimul 'Allamah Syeh Abdul Majid Jambi (Profil Pondok Pesantren As'ad, 2012).

Berawal dari latar belakang di atas, K.H. Abdul Qodir Ibrahim berinisiatif untuk mendirikan Madrasah yang mulai dibangun pada tepat tanggal 26 Jumadil Awwal 1369 H dan selesai pada tanggal 26 Dzulqoidah 1370 H bertepatan tanggal 29 Agustus 1951 M. sebuah gedung berukuran 35x17 meter yang terletak dilahan seluas 1 (satu) hektar di Kelurahan Olak Kemang yang tidak jauh dari Langgar Putih. Maka pondok pesantren ini diberi nama oleh beliau dengan nama Pondok

Pesantren As'ad. Dalam peranannya K.H. Abdul Qodir Ibrahim telah membentuk sebuah bentuk sistem pengajaran yang khas kultural, penanaman nilai-nilai tradisi menjadi sistem sosial kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren As'ad yang di pimpin oleh K.H. Abdul Qodir Ibrahim, Pondok Pesantren ini sudah banyak mengalami perkembangan ditandai dengan beberapa fasilitas pondok pesanten, seperti: madrasah, asrama dan masjid. Dan ini ikut mempengaruhi jumlah santri dari tahun ke tahun yang datang dari kota maupun kabupaten di Jambi dan bahkan santri yang berasal dari luar provinsi Jambi (Hasan Basri Agus, 2012: 70-71).

Dari uraian di atas, maka penulis memilih pesantren tersebut sebagai objek penelitian karena secara ilmiah Pondok Pesantren As'ad tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan dorongan bagi perubahan sosial masyarakat Kota Jambi kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk meneliti lebih dekat tentang peranan Pesantren As'ad, topik pembahasan dalam penelitian ini mengambil judul :

“SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AS'AD DI KOTA JAMBI (1951-1970)”

B. Perumusan Masalah

Pondok Pesantren As'ad merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kelurahan Olak Kemang Danau Teluk Kota Jambi. Kehadirannya di

tengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang cukup berarti terutama dalam mendorong perubahan sosial masyarakat sekitar.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan penelitian:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren As'ad?
2. Bagaimana kondisi pesantren dan kehidupan sosial masyarakat Kota Jambi dalam tahun 1951-1970?
3. Bagaimana aktifitas Pondok Pesantren As'ad dalam melakukan perubahan sosial di kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren As'ad.
2. Untuk mengetahui kondisi pesantren dan kehidupan sosial masyarakat Kota Jambi dalam tahun 1951-1970.
3. Untuk mengetahui aktifitas Pondok Pesantren As'ad dalam melakukan perubahan sosial di kota Jambi

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dengan menemukan masalah kemudian merumuskan masalah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1975: 29) dalam bukunya "*Mengerti Sejarah*" menyampaikan bahwa dalam proses sejarah, sejarawan

membahas apa yang dinamis atau genetik (yang menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang terjadi), dan ia berusaha bersikap interpretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan), serta bersikap deskriptif (mencari apa, bilamana, dimana dan siapa yang ikut serta didalamnya). Untuk mengetahui peristiwa tersebut, maka penulis menggunakan empat tahapan penelitian dalam sejarah yakni tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan ini adalah tahapan dimana penulis mencari dan mengumpulkan data dan sumber informasi yang berhubungan dengan objek penelitian (E. Kosim, 1984: 36). Dalam tahapan heuristik ini dilakukan survei dan observasi kelapangan langsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menemukan data atau sumber. Setelah data atau sumber telah ditemukan kemudian di kelompokkan menjadi dua, yakni memisahkan sumber menjadi data primer dan sekunder.

Sumber sejarah di bagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber benda, lisan dan sumber tulisan (E. Kosim, 1984: 34) yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi.

Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

a. Sumber berupa Lisan

1. K.H. Nadjmi Qodir (Pimpinan Pondok Pesantren As'ad pada saat ini serta ketua umum Yayasan Perguruan As'ad)
2. K.H. Sirojuddin (sebagai pimpinan pengasuh asrama Pondok Pesantren As'ad)

3. K. Usman H. Muhammad (sebagai komisaris Pondok Pesantren As'ad)
 4. M. Zaki Usman (ketua I Yayasan Perguruan As'ad)
 5. M. Yahya Thoyib
 6. A. Qodir Jailani
- b. Sumber yang berbentuk tulisan
1. Akta Notaris Perubahan Nama Yayasan Asrama As'ad Menjadi Yayasan Perguruan As'ad pada tahun 1963
 2. Profil Yayasan Perguruan As'ad.
 3. Akta Notaris tahun 1998
 4. Sertipikat tanah tahun 2000
 5. foto ijazah Madrasah Tsanawiyah As'ad tahun 1957.
 6. Foto Madrasah As'ad tahun 1953.
 7. Hasan Basri Agus, *Perjuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012.

Sedangkan sumber sekunder dan juga sumber tertulis lainnya, penulis menggunakan literatur yang berkaitan dan dianggap penunjang dalam penelitian ini:

1. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi, LP3ES Jakarta, 2011.
2. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Edisi Revisi, Gading Publishing Yogyakarta, 2012.

3. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya Jakarta, 1989
4. M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001
5. Mahfuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren Lintas Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Humaniora Penerbit Buku Pendidikan Bandung, 2006.
6. Amin Haedari, dkk. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Diva Pustaka Jakarta, 2004

2. Tahapan Kritik

Dalam tahapan kritik ini penulis melaksanakan kritik terhadap data dan sumber yang ditemukan penulis dilapangan, diantara sumber yang di temukan di lapangan adalah sumber lisan dan sumber tulisan. Untuk mengetahui apakah data yang ditemukan di lapangan asli atau tidaknya, maka penulis melakukan kritik. Dalam kritik ini penulis membagi menjadi dua, yaitu kritik *intern* dan kritik *ekstern*.

Pada tahapan kritik *intern*, penulis melakukan kebenaran sumber informasi yang dilihat dari *validitas* informasi serta menelaah secara kritis sumber dan data tentang isi apakah dapat dipercaya atau tidak, untuk itu penulis melakukan *cross-check* terhadap informasi dari segi arti dan nilai isi dari data atau sumber tersebut apakah memiliki nilai sejarah atau tidak, untuk memastikan keaslian yang diberikan oleh sumber data dengan kenyataan dan membandingkan kesaksian

beberapa sumber yang lain. Sehingga dengan cara yang seperti ini dapat diketahui mana naskah primer dan saksi primer yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat serta terperinci yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang diteliti.

Dalam tahapan kritik *ekstern* dilakukan pengujian asli atau tidaknya segi-segi fisik sumber atau data yang sudah ditemukan, untuk itu penulis melakukan langkah-langkah untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah data dijadikan sebagai sumber primer. Langkah yang pertama dilakukan menyelidiki bentuk sumber, menyelidiki waktu dan tempat dibuatnya, menyelidiki isi dan usia sumber, dan terakhir menyelidiki berubah atau tidaknya data yang yang sudah kita dapatkan.

Penulis pun melakukan tahapan-tahapan yang telah diuraikan diatas, seperti mengkritik data akta notaris yang merupakan sumber primer, karena akta notaris yang diperoleh penulis masih asli bukan turunan dan belum ada perubahan. Berdasarkan pelaksanaan kritik ekstern terhadap sumber lisan bahwa, narasumber yang tergolong sumber primer adalah K.H. Nadjmi Qodir, K.H. Srojuddin dan tuan guru H. Usman, kerana beliau merupakan hidup sezaman dengan berdirinya Pondok Pesantren As'ad.

3. Tahapan Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan di lapangan, dan memilah-milah fakta yang selesai dikritik dengan menggunakan beberapa pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Dengan menggunakan pendekatan ini mempermudah penulis memperoleh data dan

fakta yang mudah untuk dipahami (Dudung Abdurrahman, 1999: 11-14), sehingga dalam tahapan interpretasi ini mempermudah penulis untuk menganalisis materi-materi yang berkaitan dengan Peran Pondok pesantren As'ad Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat kota Jambi (1951-1970). Adapun teori yang diangkat dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan teori peran dan teori struktur fungsional.

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Seorang manusia akan menjadi orang 'besar' apabila ia bergaul dengan orang yang tepat. Dalam pergaulan hidup, manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam. Di satu sisi ia menjadi anak buah, tetapi di sisi lain ia adalah pemimpin. Di satu sisi ia adalah ayah atau ibu, tetapi di sisi lain ia adalah anak. Di satu sisi ia adalah kakak, tetapi di sisi lain ia adalah adik. Demikian juga dalam posisi guru dan murid, kawan dan lawan, buruh dan majikan, besar dan kecil, mantu dan mertua dan seterusnya. Manusia memiliki perannya masing-masing.

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. (2009:213).

Dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah 'tertulis' seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri,

ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Fungsionalisme struktural diperkenalkan dan dikembangkan oleh Talcott Parson dan Robert K. Merton sebagai tradisi teoritik dalam kajian-kajian kemasyarakatan khususnya yang menyangkut struktur dan fungsi masyarakat. Teori fungsionalisme struktural mengambil basis teoritis dari teori stratifikasi sosial yang diperkenalkan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) (<http://sinausosiologi.blogspot.com/2012/06/teori-struktural-fungsional-talcot.html>).

Masyarakat, sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Dalam pandangan Robert K. Merton yang diteruskan dari Comte, Spencer, dan E. Durkheim, masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional). Menurut Comte dan Spencer, perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat positif, dengan pembagian struktur yang juga semakin kompleks, dari masyarakat primitif ke masyarakat industri. Struktural fungsionalisme berjalan melalui individu-individu sebagai aktor dengan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing melalui bentuk adaptasi terhadap subsistem struktural fungsionalisme, yang menghasilkan sebuah tindakan (unit aksi). Dari unit aksi inilah kemudian terjadi sistem aksi dimana masyarakat telah menemukan tujuan

dari aksi tersebut. Sehingga terbentuklah sebuah tatanan masyarakat dengan keunikannya tersendiri. Nantinya, akan mengalami perubahan yang lebih kompleks (di akses pada tanggal 24 Juni 2013 jam 18:15 WIB <http://filsafat.kompasiana.com/2013/04/15/teori-struktural-fungsional--546379.html>)

Ritzer (2007) dalam buku *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* menuturkan bahwa teori Struktur fungsional berbagai struktur dan pranata dalam masyarakat cenderung berhubungan secara selaras. Masyarakat dipandang sebagai berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur tetapi tetap dalam keseimbangan. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam mencapai tujuan kehidupan.

Sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren As'ad, ia merupakan lembaga Pendidikan Islam sekaligus organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki status dan peranan serta fungsi-fungsi tertentu. Hubungannya dengan penelitian ini, yaitu mengemukakan realisasi Pondok Pesantren As'ad dalam mendorong perubahan sosial masyarakat Kota Jambi lewat peranan dan fungsi yang dijalankannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikan, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional serta ada juga sebagian pesantren yang memadukan dengan sistem pendidikan modern (M. Bahri Ghazali, 2001: 17).

Di beberapa daerah di Indonesia istilah pesantren disebut *surau* di daerah minangkabau, *rangkang* di daerah Aceh, dan sedangkan di wilayah Jawa dan

Madura menyebut istilah pondok pesantren dengan *pondok* atau *penyantren*. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011: 79-99), ada lima elemen dasar sebuah Pesantren : Pondok, Santri, Kitab-kitab Islam klasik dan Kyai serta Pondok asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang kota Jambi ini, berkembang dengan pesat sejak berdirinya dari tahun 1951, perkembangan dapat dilihat dari luar maupun dalam pondok pesantren seperti adanya penambahan bangunan dan peningkatan dari jumlah santri yang belajar dari tiap tahunnya. Berdirinya Pondok Pesantren ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan ajaran syariat Islam dibidang pendidikan kedalam sebuah bentuk sistem pengajaran yang mempunyai ciri khas kebudayaan dan penanaman nilai-nilai tradisi menjadi sistem sosial di Pesantren yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Pondok Pesantren As'ad ini menggunakan metode *sorongan* dan *bandungan* atau *weton*, hal ini juga menandakan bahwa ada perkembangan pada pola dan metode pengajaran, yaitu selain metode di atas pondok pesantren ini juga menggunakan metode pengajaran muthala'ah (pengajian tambahan), dengan bertambahnya metode ini, para santri diberi kebebasan untuk menambah ilmu pengetahuan di luar lingkungan pesantren.

Kehadiran Pondok Pesantren As'ad ini bagi masyarakat merupakan suatu respon dan merupakan satu sumber nilai atas berbagai macam problematika kehidupan sosial masyarakat khususnya kota Jambi dan umumnya provinsi Jambi.

Perkembangan pondok pesantren ini tidak terlepas dari sosok ulama terkemuka di provinsi Jambi K.H. Abdul Qodir Ibrahim, yang membawa pengaruh besar terhadap pemahaman ajaran agama Islam pada masyarakat kota Jambi dan sekitarnya. Dikutip dari pernyataan Clifford Geertz (dalam Ahmad Mansyur, 1998: 130) bahwa perkembangan Pesantren selain mengajarkan pembaharuan Islam dengan membersihkan agama Islam dari pengaruh adat juga mengakibatkan terwujudnya komunitas baru antara haji, ulama, santri, dan pedagang.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peranan Pondok Pesantren As'ad yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Kota Jambi mampu meningkatkan perubahan sosial masyarakat dengan memiliki lembaga pendidikan umum (pendidikan formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin

sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Gottschalk (1975: 32-33), historiografi sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh melalui proses verifikasi, analisis, dan sintesis secara kritis, sehingga menjadi karya ilmiah yang bersifat deskriptif-analitis.

Sistematika penulisan dari hasil penelitian yang mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II latar belakang kehidupan masyarakat Kota Jambi tahun 1951-1970, meliputi penjelasan tentang pesantren sebagai pusat dakwah Islam dan perubahan keagamaan masyarakat, dan latar belakang kehidupan masyarakat Kota Jambi dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Bab III sejarah perkembangan Pondok Pesantren As'ad dalam mendorong perubahan sosial masyarakat di Kota Jambi dan aktifitas sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi dan budaya.

Bab IV kesimpulan, dalam bab terakhir ini merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan kesimpulan dan keseluruhan pembahasan penulis.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG